

Community Based Tourism: Sumber Kesejahteraan Warga Sekitar Umbul Sidomulyo

Ria Anisa¹⁾, Tri Nugroho Emanuel Widayat²⁾, Fahmi Raisridoan HSB ³⁾, Habib Al Afzhar ⁴⁾, Irenius Claudio Siahaan ⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD
Korespondensi Penulis: ¹*riaanisa1990@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan destinasi wisata Umbul Sidomulyo, Brintikan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Destinasi dikelola secara mandiri dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Berkat kegigihan, kekompakan, konsistensi dan kekuatan komunal, Umbul Sidomulyo menjadi sumber kesejahteraan baru bagi masyarakat. Konsep community Based Tourism sangat dominan dalam relasi pengelolaan destinasi pariwisata tersebut. Tidak sekedar wisata alam, tetapi juga menawarkan berbagai alternative pariwisata dan manfaat yang menyertainya. Wisata Padukuhan Brintikan ini pro poor tourism, menciptakan akses masyarakat miskin dalam pariwisata. Sebagai hasilnya, pemanfaatan lahan 4.000 meter persegi menjadi kolam renang ber-pH tinggi mampu menyedot wisatawan berkunjung ke Brintikan. Sistem pengelolaan pariwisata model ini sangat cocok dengan karakteristik Masyarakat Yogyakarta yang memiliki basis partisipatif tinggi. Cukup menarik, destinasi ini lahir dan dikelola mandiri namun bertahan dan menjadi primadona baru wisata nuansa pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: intervensi pariwisata, kewenangan, pariwisata berbasis komunitas, partisipatif.

ABSTRACT

This research focuses on the management of tourist destinations Umbul Sidomulyo, Brintikan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Special Region of Yogyakarta. Destinations are managed independently and provide economic benefits for the surrounding community. This paper uses a qualitative descriptive method, with data collection methods from interviews, documentation and observations. Thanks to persistence, cohesiveness, consistency and communal strength, Umbul Sidomulyo has become a new source of welfare for the community. The concept of community Based Tourism is very dominant in the management relationship of these tourism destinations. Not only natural tourism, but also offers various tourism alternatives and the benefits that come with it. Padukuhan Brintikan tourism is pro-poor tourism, creating access for the poor in tourism. As a result, the use of 4,000 square meters of land into a high-pH swimming pool is able to attract tourists to visit Brintikan. This model tourism management system is very suitable for the characteristics of the Yogyakarta community which has a high participatory base. Interestingly enough, this destination was born and managed independently but survived and became the new prima donna of rural tourism in the Special Region of Yogyakarta.

Keywords: tourism intervention, authority, community-based tourism, participatory.

Informasi Artikel: Submit: 15-Oktober-2024 Revisi: 15-November-2024 Diterima: 15-Desember-2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Kalurahan Tirtomartani adalah sebuah wilayah administratif setingkat desa yang terletak di Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada

umumnya, ekonomi penduduk Kalurahan Tirtomartani, Kapanewon Kalasan dalam taraf baik. Mayoritas orang di Kalurahan Tirtomani bekerja sebagai petani, buruh tani, wiraswasta, pegawai, dan pedagang. Banyak sektor jasa, pariwisata dan industri rumah tangga juga berkembang di sana. Diantaranya wisata kuliner rumah makan ayam goreng kalasan yang berkedudukan di Padukuhan Bendan. Kalurahan Tirtomartani dikenal dengan berbagai potensi wisata, salah satunya adalah Desa Wisata Umbul Sidomulyo di Padukuhan Brintikan. Umbul atau sumber mata air alami Sidomulyo menawarkan keindahan alam, sumber mata air, kolam renang alami, dan lingkungan pedesaan yang asri. Pada awalnya, pembangunan dan pengelolaan Umbul Sidomulyo dibuat oleh masyarakat lokal. Budi Karyono sebagai salah satu tokoh utama yang memiliki lahan tempat umbul tersebut dibangun tahun 2019. Secara swadaya warga masyarakat merintis pembangunan wisata air bertahap dan memakan waktu sekitar setahun. Destinasi wisata mulai dioperasikan pada akhir tahun 2020. Destinasi Umbul Sidomulyo menyediakan dua kolam renang dengan tingkat kedalaman yang berjenjang, untuk anak-anak dan kalangan dewasa. Meskipun berada di tepi sungai opak, kolam renang tidak diairi oleh air sungai, melainkan sumber mata air murni. Berbeda dengan kolam renang pada umumnya, Umbul Sidomulyo menawarkan sensasi bak berenang di air kemas. Air dari umbul yang diklaim merupakan satu-satunya kolam renang yang memiliki kadar pH tinggi setara air mineral kemas. Proses penyedotan mata air menuju kolam renang menggunakan teknologi hijau dengan memanfaatkan angin tanpa penggunaan energi listrik dan bahan penggerak lainnya.

Potensi Umbul Sidomulyo tidak semata hanya karena keindahan alamnya, namun juga sebagai salah satu kunci pendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Seiring berjalannya waktu, destinasi wisata menjadi primadona baru wisata air di Sleman. Umbul Sidomulyo kini diminati banyak pengunjung. Omset umbul berkisar Rp. 30 juta setiap bulannya. pemerintah Kalurahan masih belum terlalu aktif dalam campur tangan dalam pengelolaannya. Pengelolaan umbul ini masih sepenuhnya dipegang oleh masyarakat lokal, terutama oleh Pak Budi dan pihak-pihak terkait di tingkat RT dan wilayah sekitar. Umbul dikelola secara independen dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal. Sharpley dan Harrison memiliki pandangan bahwa dalam pembangunan dan pariwisata tidak hanyalah mengandung *economic perspective*, bahwa yang paling utama dari pembangunan pariwisata adalah ekonomi yang selanjutnya berdampak pada pembangunan sosial (bisa mengikuti namun juga bisa gagal mengikuti pembangunan social). Hal tersebut dapat terwujud dengan

beberapa aspek diantaranya *community based tourism (CBT)*: kolaborasi dan *partnership*, pariwisata alternatif: *green tourism, nature tourism, adventure tourism, responsible tourism, and ecotourism*. Terakhir, *pro poor tourism* : menciptakan akses masyarakat miskin dalam pariwisata (Sharpley dan Harrison,2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana Community-Based Tourism (CBT) menjadi sumber kesejahteraan bagi warga sekitar Umbul Sidomulyo. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran CBT dalam meningkatkan kesejahteraan warga sekitar Umbul Sidomulyo. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan komunitas lokal tentang pariwisata berbasis komunitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang alami, serta mengungkap makna yang ada di balik perilaku, nilai, dan pengalaman komunitas lokal. Metode pengumpulan data menggunakan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Ketiga metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara mereka guna memastikan akurasi dan konsistensi informasi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana CBT di Umbul Sidomulyo berkontribusi terhadap kesejahteraan warga lokal, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan inisiatif ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

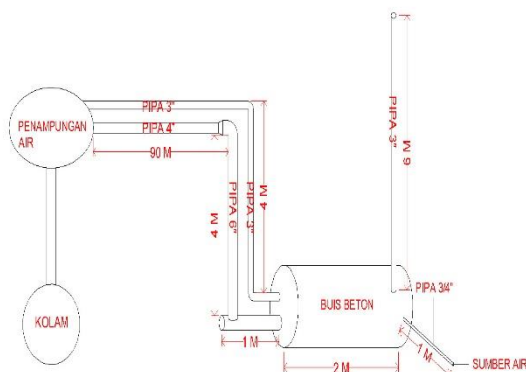
Destinasi Umbul Sidomulyo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata air alami di Kabupaten Sleman. Keunggulan destinasi ini meliputi lokasinya yang strategis di tepi Jalan Jogja-Solo, keindahan alam yang masih alami, nuansa pedesaan yang kuat, serta keramahan penduduk yang membuat wisatawan merasa betah untuk kembali lagi berkunjung. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang telah kami peroleh, kehadiran wisata Umbul Sidomulyo, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian dan infrastruktur masyarakat lokal. Wisata Umbul Sidomulyo tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam

meningkatkan perekonomian warga sekitar. Wisata Umbul Sidomulyo lahir dari antusiasme masyarakat sekitar dan berdampak positif terhadap perekonomian warga. Hal ini diklaim artikel ini sebagai potret nyata *community based tourism* berbasis desa di Daerah Istimewa Yogyakarta. pariwisata berbasis komunitas, *Community-based tourism* (CBT) adalah suatu bentuk pariwisata yang dikembangkan dan dioperasikan oleh komunitas lokal. CBT bertujuan untuk memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata dinikmati oleh komunitas lokal dan mempromosikan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan mereka. Model ini menekankan partisipasi dan keterlibatan aktif dari masyarakat setempat dalam semua aspek perencanaan, pengelolaan, dan pengoperasian kegiatan pariwisata (Goodwin & Santili, 2009). Sedangkan Menurut Salazar, pariwisata berbasis komunitas adalah pendekatan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pengembangan dan pengelolaan kegiatan pariwisata. CBT bertujuan untuk memberdayakan komunitas lokal, melestarikan budaya dan tradisi mereka, serta memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata didistribusikan secara adil di antara anggota komunitas (Salazar, 2012). Dapat diartikan bahwa Pariwisata berbasis komunitas (CBT) adalah strategi pengembangan pariwisata yang menekankan keterlibatan aktif komunitas lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan operasional kegiatan pariwisata. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pariwisata memberikan manfaat bagi komunitas lokal dan mempromosikan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Karakteristik dari CBT diantaranya (1) Kepemilikan oleh komunitas lokal, (2) Pariwisata berkelanjutan atau *ecotourism*, (3) Pelestarian budaya, (4) Partisipasi komunitas, dan (5) Manfaat ekonomi.

Hal tersebut sangat *related* dengan kondisi Umbul Sidomulyo sepenuhnya dikelola oleh UMKM masyarakat lokal. Pendirian tempat wisata ini awalnya diprakarsai oleh Pak Budi dengan menggunakan dana dan lahan pribadi miliknya. Melihat respon yang baik, Pak Budi mengkoordinir lima puluh tiga warga lainnya dan bersepakat membuat usaha bersama Umbul Sidomulyo. Kemudian, 53 warga menjadi penanam modal dan pemilik saham bersama umbul. Kini, lahan meluas, tidak hanya milik Pak Budi namun juga tanah milik warga di sebelahnya dan lahan sebagian tanah milik Sultan (*Sultan Ground*) hingga sumber mata air yang tepat berada di bibir Sungai Opak. Kepemilikan oleh komunitas lokal. Destinasi dimiliki oleh perkumpulan yang berinisiatif dan dikontrol sesuai kepentingan dan kebutuhan komunitas mereka. model CBT yang efektif harus mencakup kepemilikan dan kontrol lokal untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial didistribusikan secara

adil kepada seluruh anggota komunitas. Hal tersebut menunjukkan pentingnya partisipasi aktif komunitas dalam pengelolaan pariwisata dan bagaimana hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan komunitas lokal (Giampiccoli dan Saayman, 2018).

Umbul Sidomulyo mengusung tema pariwisata berkelanjutan atau *ecotourism*. CBT menekankan praktik pariwisata berkelanjutan yang meminimalkan dampak lingkungan dan sosial, serta mempromosikan manfaat jangka panjang bagi komunitas. Umbul Sidomulyo, yang didirikan pada tahun 2019 dengan pendanaan awal dari Pak Budi sebagai pemodal, telah memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Sebelum dimanfaatkan sebagai umbul, awalnya lahan tersebut difungsikan tempat sebagai tempat pembuangan sampah oleh masyarakat lokal. Lokasi yang berdekatan dengan sungai menimbulkan kekhawatiran dampak lingkungan jangka panjang. Berkat kegigihan dan inisiatif Pak Budi serta bantuan masyarakat RT, lahan tersebut berhasil diubah menjadi tempat wisata yang menarik dan bermanfaat bagi perekonomian masyarakat sekitar. Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mengusung kelestarian alam juga dikembangkan di Desa Wisata Kampung Alam Malon. *Community-Based Tourism* berhasil menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pengembangan pariwisata kampung durian tersebut. CBT menekankan pentingnya pelibatan masyarakat setempat dalam pembangunan destinasi agar muncul *sense of belong* dan memiliki rasa bangga sehingga muncul kesadaran pemeliharaan memperhatikan pelestarian alamnya (Wicaksono, 2023). Umbul Sidomulyo dapat dikategorikan sebagai pariwisata alternatif dengan menerapkan pariwisata yang bertujuan *green tourism*, memelihara kelestarian alam. Umbul juga sangat bergantung dan memanfaatkan keindahan keasrian alam sebagai faktor penunjang, *nature tourism*. Konsep *ecotourism* salah satunya dengan penggunaan pompa air berasal dari kekuatan angin yang difungsikan untuk mengairi kolam pemandian umbul.



[141]

Gambar 01. Pak Budi memperkenalkan rekayasa pompa air alami ala Umbul Sidomulyo

Selain misi pelestarian alam, wisata Umbul Sidomulyo juga memiliki tujuan pelestarian budaya. Sumber mata air Sidomulyo telah lama ada, namun karena lokasinya yang berada di tepian sungai dan berjarak dari pemukiman warga, sumber ini lama tidak difungsikan. Sedangkan, air dari sumber mata air memiliki pH tinggi dan baik terhadap kesehatan. Pak Budi menerangkan bahwa beberapa orang memfungsikan pemandian Umbul Sidomulyo sebagai terapi kesehatan seperti terapi penyakit stroke. Kolam pemandian umbul bebas kaporit, bertujuan untuk menjaga kesehatan terutama bagi pengunjung balita. Kemasan wisata menjadikan sumber mata air tersebut kembali bermanfaat dan bisa dikenal oleh masyarakat di luar dusun brintikan. CBT berfokus pada pelestarian budaya, tradisi, dan warisan lokal, sehingga meningkatkan keaslian pengalaman wisatawan terhadap lokasi tertentu. CBT dapat menjadi alat yang efektif untuk pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan komunitas lokal, sambil mendukung pencapaian berbagai tujuan pembangunan berkelanjutan. Community-Based Tourism (CBT) penting percepatan capai Sustainable Development Goals (SDGs). CBT dapat menjadi alat yang efektif untuk pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan komunitas lokal. pengelolaan wisata secara mandiri, memudahkan komunitas dapat memastikan bahwa aktivitas pariwisata mendukung, bukannya merusak, tradisi dan praktik budaya mereka. Selain itu, pendapatan dari pariwisata dapat digunakan untuk proyek-proyek komunitas yang meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal, sejalan dengan tujuan SDG 1 (*No Poverty*) dan SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*). Lebih lanjut, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dalam CBT membantu mencapai SDG 13 (*Climate Action*) dan SDG 15 (*Life on Land*). Keterlibatan dan pemberdayaan komunitas dalam pengambilan keputusan juga diutamakan, mendukung SDG 10 (*Reduced Inequality*) dan SDG 16 (*Peace, Justice, and Strong Institutions*) (Abreu, Walkowski, & Perinotto, 2024).

Partisipasi komunitas, berarti melibatkan Penduduk setempat secara aktif terlibat dalam semua tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga operasional dan pengelolaan. CBT mendorong partisipasi aktif penduduk lokal dalam pengembangan pariwisata, memastikan bahwa mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan mendapatkan manfaat langsung dari inisiatif tersebut (Ardianti & Eprilianto, 2022). Semangat komunal berhasil dibangun dalam usaha Umbul Sidomulyo. Masyarakat sekitar sangat antusias melakukan kerja bakti sedari awal perintisan tempat pemandian Sidomulyo. Hampir setiap minggu masyarakat bekerja sama melakukan kerja bakti. Selain itu, warga sekitar turut

membantu membersihkan Umbul Sidomulyo setiap hari Selasa dan Jumat, yang merupakan hari pembersihan. Hasilnya bisa dilihat dengan adanya fasilitas umbul yang semakin lengkap dan pemeliharaan infrastruktur, seperti perawatan jalan akses masuk kawasan umbul. Dana perawatan jalan merupakan hasil dari retribusi tiket masuk Umbul Sidomulyo.

Manfaat ekonomi dengan cara mendistribusikan pendapatan dan manfaat pariwisata secara adil di antara penduduk lokal, yang berkontribusi pada pengembangan ekonomi komunitas (Syuhada, M. N., & Suyono, H. 2020). Pada awalnya, Umbul Sidomulyo hanya memiliki satu kolam, namun kini telah berkembang menjadi empat kolam yang sudah mendapatkan legalitas dari Dinas Pariwisata. Selain kolam, Umbul Sidomulyo juga menyediakan warung-warung di sekitarnya yang khusus disediakan untuk warga lokal yang memiliki saham umbul. Perekonomian masyarakat sangat terbantu dengan adanya tempat wisata ini karena yang juga membantu infrastruktur, Ini diatur oleh UMKM masyarakat, bukan oleh pemerintah desa. Lapak-lapak yang awalnya sedikit sekarang sudah banyak dan meraup keuntungan yang lumayan. Warga sangat antusias dengan adanya Sidomulyo karena perekonomian mereka juga meningkat. Selain menerima bagi hasil pengelolaan wisata, anggota perkumpulan dapat memanfaatkan kesempatan berjualan di kios yang berada dalam umbul. Pedagang yang diperbolehkan berjualan adalah anggota diantara 53 tersebut. Pedagang yang berjualan dalam umbul tidak ditarif biaya sewa lapak. Umbul Sidomulyo juga memiliki kas koordinator yang mengelola keuangan untuk sampah, listrik, dan fasilitas sekitar tempat wisata. Setiap hari, warung dikenakan setoran sebesar Rp5.000 untuk biaya sampah. Bila tidak berjualan, pedagang tidak dikenakan arif tersebut.

Pengembangan ekonomi lokal adalah proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat bekerja sama untuk mendorong, merangsang, dan mempertahankan aktivitas bisnis guna menciptakan lapangan kerja. Keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat (1) Perluasan Kesempatan Kerja dan Usaha, (2) Peningkatan Pendapatan Masyarakat, (3) Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil (Blakely dan Bradshaw, 1994). Saat ini, terdapat sekitar 15 warga yang berjualan di Umbul Sidomulyo, semuanya berasal dari satu RT. Sebagian besar dari mereka sebelumnya bekerja sebagai buruh pabrik, namun setelah pembukaan Umbul Sidomulyo, mereka memilih untuk membuka warung di sekitar umbul tersebut. Bu Dwi, salah satu penjaga warung di Umbul Sidomulyo, telah berjualan sejak umbul ini dibuka. Sebelumnya, Bu Dwi pernah bekerja di pabrik, namun setelah berhenti, ia menjadi ibu rumah tangga tanpa pekerjaan. Dengan adanya Umbul Sidomulyo, Bu Dwi

memilih berjualan di sana karena penghasilan yang cukup, terlebih pada hari libur ketika pengunjung membludak dan banyak yang berbelanja di warung. Pendapatan kotor Umbul Sidomulyo pada hari libur bisa mencapai lebih dari 1 juta rupiah, sedangkan pada hari biasa (*weekdays*) bisa mencapai 200-400 ribu rupiah, tergantung jumlah pengunjung. Selain itu, Umbul Sidomulyo juga menyediakan pekerjaan lain seperti pengelolaan lahan parkir dan pemeliharaan area wisata. Beberapa warga dipekerjakan untuk menjaga lahan parkir, memastikan kendaraan pengunjung terparkir dengan aman dan tertib. Di samping itu, ada pula warga yang bertugas membersihkan area umbul dan menjaga kebersihan Umbul. Penambahan infrastruktur juga dipekerjakan kepada warga pemilik saham dan warga setempat. Dengan kehadiran umbul, lapangan pekerjaan kian dekat dan terjangkau bagi warga. Tidak berlebihan jika disimpulkan Umbul Sidomulyo sebagai potret *pro poor tourism*.



Gambar 02. Manfaat ekonomi dan kesempatan kerja di Umbul Sidomulyo

SIMPULAN

Umbul Sidomulyo merupakan contoh sukses destinasi wisata air yang lahir dari inisiatif masyarakat dalam mengelola potensi lokal. Destinasi tidak sekedar mengejar keuntungan ekonomi semata, tetapi juga untuk mencapai keberlanjutan alam jangka panjang, pelestarian budaya, dan pembangunan sosial. Umbul Sidomulyo memenuhi *community based tourism (CBT)* dengan melakukan kolaborasi dan *partnership spirit* komunal. Umbul Sidomulyo mencirikan pengelolaan wisata berbasis CBT diantaranya (1) Kepemilikan oleh komunitas lokal, (2) Pariwisata berkelanjutan atau *ecotourism*, (3) Pelestarian budaya, (4) Partisipasi komunitas, dan (5) Manfaat ekonomi. Umbul Sidomulyo menjadi pariwisata alternatif dengan menciptakan *green tourism*, *nature tourism*, dan *ecotourism*. Terakhir,

destinasi di Padukuhan Brintikan ini *pro poor tourism*, menciptakan akses masyarakat miskin dalam pariwisata.

Meskipun tanggung jawab pembangunan ekonomi lokal berada di tangan pemerintah Sleman, peran masyarakat sangat penting dalam pengelolaan pariwisata Umbul Sidomulyo. Keterlibatan yang minim dari pemerintah Kalurahan dalam pengelolaan Umbul Sidomulyo menandakan bahwa hak-hak dan kewenangan yang dimiliki sebagai pemerintahan setempat belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Paradoks antara intervensi pemerintah kalurahan dan independensi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata Umbul Sidomulyo cukup menarik untuk diulas. Pada umumnya, beberapa desa wisata lumpuh akibat minimnya intervensi pemerintah. Kewenangan pemerintah desa dinilai baik bila mampu mengelola pariwisata di desa. Sekaligus menjadi peluang penelitian lanjutan mengenai paradoks peran dan kemampuan komunal dalam pengelolaan destinasi wisata di sebuah desa. Dengan demikian, kehadiran Umbul Sidomulyo telah memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan perekonomian dan pengembangan infrastruktur desa. Wisata ini telah membuka peluang usaha baru, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat sekitar, menjadikannya model sukses desa wisata yang memberdayakan masyarakat lokal, *community based tourism*.

Rekomendasi penelitian ini *pertama*, perluasan manfaat komunal umbul di luar keanggotaan. Misalnya penyediaan lapak untuk cinderamata atau hasil UMKM khas Tirtomartani. *Kedua*, melibatkan kaum muda untuk keperluan regenerasi dan menyempurnakan konsep kekinian destinasi. *Ketiga*, menciptakan produk khas padukuhan Brintikan atau Kalurahan Tirtomartani. *Keempat*, pemerintah Kalurahan Tirtomartani dapat mendukung pengelolaan pariwisata dan memberikan perlindungan kerangka hukum. Agar komunitas Umbul Sidomulyo lebih nyaman untuk mengelola pariwisata mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I. 2015. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Depok: Pustaka Pelajar.
- Richard Sharpley dan David Harrison. 2019. A Research Agenda for Tourism and development. Edward Elgar Publisher.
- Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. 2022. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Desa Tanjungan

- Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). dalam Jurnal *Publika*, Vol. 10, No.4, Pp. 1269–1282.
- Abreu, L. A. de, Walkowski, M. da C., & Perinotto, A. R. C. 2024. Community Based Tourism and Best Practices with the Sustainable Development Goals. Dalam *Administrative Sciences*, Vol. 12, No. 1, Pp. 34-56.
- Desiati, R. (2013). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Program Desa Wisata. Dalam *Jurnal Diklus*, Vol. 17, No.1, Pp. 253-262
- Goodwin, H., & Santilli, R. 2009. Community-Based Tourism: A success?. Dalam *ICRT Occasional Paper*, Vol.11, Pp. 1-37.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. 2018. Community-based tourism development model and sustainability. Dalam *Sustainability*, Vol. 10, No.7, Pp 1-20.
- Pratiwi, D. Y. (2022). Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa 2020 Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Governance di Kalurahan Tirtomartani Kapanewon Kalasan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta). Tesis. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD "APMD".
- Susanti, A. D. (2015). Pola Partisipasi Warga dalam Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang. *MODUL*, 15(1), 47-56.
- Syuhada, M. N., & Suyono, H. 2020. Panduan Pengembangan Desa Wisata. Fatimah Azzahra. Yogyakarta
- Salazar, N. B. 2012. Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. Dalam *Jurnal Sustainable Tourism*, Vol. 20, No.1, Pp 9-22.
- Wicaksono, M. R. 2023. Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Kampung Alam Malon Kota Semarang. Dalam *Jurnal JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, Vol. 21 No.1.

Wawancara:

Wawancara dengan Bakti Susanto, S.Si carik Kalurahan Tirtomartani tentang kewenangan Desa wisata Umbul Sidomulyo, 9 Mei 2024

Wawancara dengan Budi Karyono tentang pengelolaan Destinasi wisata Umbul Sidomulyo 9 Mei 2024

Wawancara dengan Danang Catur Wijara tentang Pengelolaan lahan parkir dan perekonomian lokal di Umbul Sidomulyo, 26 Mei 2024

Wawancara dengan Agus antoro tentang pengelolaan lapak warung dan perekonomian lokal di Umbul Sidomulyo, 9 Mei 2024

Wawancara dengan Titin tentang pengelolaan lapak warung dan perekonomian lokal di Umbul Sidomulyo, 9 Mei 2024

Observasi

Observasi Destinasi Wisata membantu perekonomian Masyarakat lokal, 9 Mei 2024

Observasi Destinasi Wisata membantu perekonomian Masyarakat lokal, 20 Juni 2024